

Berbahasa Zaman Now

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun." (QS Al Baqarah: 263).



Ike Revita

Dosen Prodi Linguistik
Pascasarjana Unand

Berbahasa bertemali erat dengan orang lain. Hal demikian terjadi karena berbahasa sudah dipastikan akan melibatkan pihak kedua atau ketiga. Pihak kedua ini mengacu kepada mitra tutur (lawan bicara) dan pihak ketiga adalah orang lain yang hadir saat pembicaraan dilakukan.

Saat berbahasa, potensi-potensi orang lain untuk tersakiti oleh bahasa kita sangat besar terjadi. Orang lain bisa saja merasa tidak nyaman atau tersinggung oleh pilihan kata, pilihan bahasa, atau kepatutan dan kepantasan bahasa itu digunakan. Contohnya, ketika berbahasa dengan orang yang lebih tua, kita menggunakan *den* (saya) untuk mengacu kepada diri sendiri. Demikian juga, mencampurkan bahasa asing, seperti Bahasa Inggris saat berbicara dengan orang di kampung halaman yang kemudian membuat orang lain menilai kita sebagai orang yang sombong. Perilaku berbahasa seperti ini membangun citra yang kurang positif pada diri penggunanya.

Realitas berbahasa seperti di atas adalah fenomena yang kadang-kadang tidak bisa dihindari. Ini disebabkan oleh terjadinya perubahan pandangan yang bermuara pada terjadinya pergeseran sikap dalam berbahasa. Revita (2014) dalam sebuah tulisannya yang berjudul 'Talonsoang' di *Harian Padang Ekspres* mengatakan banyak orang yang kebablasan dalam berbahasa, sehingga mereka seperti sudah menjebol koridor etika dan norma sosial dalam konteks budaya dan kesantunan berbahasa. Saat koridor berbahasa yang disebut juga dengan etika atau kesantunan berbahasa sudah bobol, akan banyak orang yang tersakiti. Leech (2016) menyebutnya dengan *threatening face* atau keterancaman muka.

Muka dalam ilmu bahasa atau Linguistik disebut juga dengan *self image*. *Self image* ini berhubungan erat dengan harga diri seseorang. Ketika seseorang berbahasa yang mengancam muka orang lain, bahasa orang ini dapat menyebabkan orang lain menjadi malu. Salah satu contohnya adalah ketika berkata-kata yang menyinggung perasaan orang lain, orang ini bisa menjadi malu dan harga dirinya tersakiti. Ketika harga dirinya ter-

sakiti, percikan-percikan ketidaknyamanan antarmereka mulai terbangun. Orang yang tersakiti ini bisa saja membalas ketidaknyamanan ini dengan diam, sabar dan ikhlas menerima atau justru malah membalas balik dengan kata-kata yang juga menyakitkan.

Satu kejadian yang dialami oleh seorang sahabat ketika dia dipermalukan dalam sebuah grup di media sosial. Diawali dengan pertanyaan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai tim. Sahabat ini tidak memiliki maksud lain selain memastikan kerja tim berjalan sesuai rencana. Akan tetapi, salah satu anggota kelompok memaknainya berbeda dan malah melontarkan *statement* yang sifatnya mempermalukan sahabat ini. Si sahabat tidak mau berkomentar dan merespons *statement* tersebut. Justru, dengan diam, dia berharap keadaan bisa kembali normal.

Yang terjadi adalah ketidaknyamanan ini semakin berlanjut dan seakan-akan larut dalam situasi yang tidak harmonis. Ini dilihat dari respon yang tidak *friendly* serta sikap-sikap yang menunjukkan adanya ketidakharmonisan. Sahabat ini sempat berdiskusi dengan saya bahkan mempertanyakan kesalahan yang dialakukannya. Di sinilah kemudian saya mencoba mengurai fakta dan data menggunakan kaca mata Linguistik.

Dalam Linguistik, ada yang disebut dengan *Pragmatic Failure*. *Pragmatic Failure* dikatakan juga

sebagai kegagalan komunikasi. Ketika apa yang dimaksudkan tidak sejalan dengan apa yang dipahami mitra tutur atau lawan bicara kita, komunikasi dikatakan gagal. Di sinilah bibit-bibit perpecahan mulai muncul.

Saat bibit ini tetap dibiarkan tumbuh tanpa adanya klarifikasi, maka perseteruan dapat berujung pada putus hubungan baik atau *hablumminannas*. Banyak persahabatan yang sudah dibangun bertahun-tahun kemudian rusak hanya karena *pragmatic failure*. Bahkan, tidak jarang hubungan bersaudara pun sampai putus hanya karena gagal komunikasi.

Apa solusinya? Klarifikasi adalah salah satu cara untuk mengurai akar *pragmatic failure*. Dengan klarifikasi, bibit-bibit *suudzon* akibat *pragmatic failure* ini bisa diberantas. Bibit ini justru akan tumbuh subur saat dia dibiarkan tum-